

Pengembangan Instrumen Penilaian Diri Guru pada Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas SMK Negeri di Kota Makassar

Anriani¹, M Yusri²

**Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Bayan Makassar¹
Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Dakwah Wal-Irsyad Makassar²**

Email: anrisweet83@gmail.com¹
myusrikk@gmail.com²

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian diri guru yang relevan dan kontekstual dalam mendukung pelaksanaan supervisi akademik pengawas SMK Negeri di Kota Makassar. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sarana refleksi sistematis bagi guru serta memperkuat fungsi supervisi akademik sebagai proses pembinaan profesional yang kolaboratif dan berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan metode kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan pengawas dan guru SMK, telaah dokumen supervisi akademik, serta validasi kualitatif oleh pengawas dan praktisi pendidikan. Prosedur penelitian meliputi analisis kebutuhan, penyusunan draf instrumen penilaian diri guru, validasi kualitatif, dan revisi instrumen berdasarkan masukan yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik belum sepenuhnya didukung oleh instrumen penilaian diri guru yang terstruktur, sehingga refleksi guru cenderung belum sistematis. Instrumen penilaian diri guru yang dikembangkan dinilai relevan, mudah digunakan, dan mampu mendukung dialog reflektif antara guru dan pengawas. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa integrasi instrumen penilaian diri guru dalam supervisi akademik berpotensi memperkuat peran guru sebagai subjek reflektif serta meningkatkan kualitas pembinaan dan mutu pembelajaran di SMK.

Kata Kunci: Supervisi, Penilaian, Refleksi, Instrumen, SMK.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Pendidikan menengah kejuruan memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi akademik dan keterampilan kerja yang relevan dengan kebutuhan dunia industri dan dunia usaha. Kualitas lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sangat ditentukan oleh mutu proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, yang pada akhirnya bergantung pada profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas

pembelajaran secara efektif (Putri, Sujarwanto, & Khamidi, 2025).

Guru SMK dituntut tidak hanya menguasai kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga mampu mengintegrasikan pembelajaran teori dengan praktik kejuruan. Kompleksitas tuntutan tersebut mengharuskan guru memiliki kemampuan reflektif agar mampu mengevaluasi kinerja pembelajaran yang dilakukan serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan

peserta didik dan dunia kerja (Antika, Widayatsih, & Fitriani, 2025).

Refleksi diri merupakan bagian penting dari profesionalisme guru karena mendorong guru untuk secara sadar menilai kelebihan dan kelemahan praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Melalui refleksi diri, guru dapat mengidentifikasi masalah pembelajaran, menentukan alternatif solusi, serta merancang strategi perbaikan yang lebih efektif pada pembelajaran berikutnya (Panadero, 2017; Boud & Falchikov, 2007).

Dalam konteks pembinaan profesional guru, supervisi akademik menjadi salah satu instrumen penting yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah. Supervisi akademik bertujuan membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran melalui proses pembimbingan yang sistematis, terencana, dan berkesinambungan (Hidayat, Hasanudin, & Kholisoh, 2025).

Idealnya, supervisi akademik dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif dan partisipatif, di mana guru dilibatkan secara aktif dalam proses evaluasi dan pengembangan pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai mitra profesional yang memiliki peran penting dalam menentukan arah perbaikan pembelajaran, bukan sekadar sebagai objek pengawasan (Suarniti, 2023).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di banyak sekolah masih sering bersifat administratif dan berorientasi pada penilaian eksternal. Supervisi akademik kerap dipahami sebagai kegiatan observasi dan penilaian semata sehingga kurang memberikan ruang bagi guru untuk melakukan refleksi diri yang mendalam terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakan.

Kondisi tersebut menyebabkan supervisi akademik belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana pembinaan profesional guru yang berkelanjutan. Guru cenderung bersikap pasif dalam proses supervisi dan hanya berfokus pada pemenuhan administrasi

pembelajaran, tanpa menjadikan supervisi sebagai momentum refleksi kritis dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu memperkuat fungsi supervisi akademik adalah penerapan penilaian diri (self-assessment) guru. Penilaian diri memberikan kesempatan kepada guru untuk mengevaluasi kinerjanya secara mandiri, jujur, dan bertanggung jawab berdasarkan indikator yang telah ditetapkan secara sistematis (Masuwai, 2024).

Penilaian diri guru berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran profesional karena guru tidak hanya menilai berdasarkan persepsi pihak lain, tetapi juga berdasarkan refleksi terhadap pengalaman pembelajaran yang dialaminya sendiri. Dengan demikian, penilaian diri dapat menjadi dasar yang kuat dalam merancang perbaikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Dalam perspektif evaluasi pendidikan, penilaian diri merupakan bagian dari asesmen formatif yang berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran. Penilaian diri tidak bertujuan untuk menghakimi kinerja guru, tetapi untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi pengembangan profesional secara berkelanjutan.

Meskipun memiliki potensi yang besar, penerapan penilaian diri guru dalam supervisi akademik masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah belum tersedianya instrumen penilaian diri guru yang terstandar, valid, dan sesuai dengan konteks pembelajaran SMK.

Instrumen penilaian diri yang digunakan selama ini cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya mengakomodasi karakteristik pembelajaran kejuruan yang menekankan keterpaduan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi keahlian. Akibatnya, penilaian diri guru belum mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang kualitas pembelajaran di SMK.

Selain itu, instrumen penilaian diri guru juga belum terintegrasi secara sistematis dengan pelaksanaan supervisi akademik oleh

pengawas sekolah. Penilaian diri sering kali dilakukan secara terpisah dan tidak dimanfaatkan secara optimal sebagai bahan pembinaan dalam supervisi akademik.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada pelaksanaan supervisi akademik pengawas SMK Negeri di Kota Makassar, di mana refleksi diri guru belum difasilitasi secara sistematis melalui instrumen yang baku dan kontekstual.

Berdasarkan kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas tersebut, diperlukan pengembangan instrumen penilaian diri guru yang dirancang secara khusus untuk mendukung pelaksanaan supervisi akademik pengawas SMK. Instrumen ini diharapkan mampu memfasilitasi refleksi diri guru secara sistematis serta memberikan informasi yang objektif bagi pengawas dalam melaksanakan pembinaan profesional.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan instrumen penilaian diri guru yang tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi individual, tetapi juga terintegrasi secara langsung dengan pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas SMK. Instrumen ini disusun dengan mempertimbangkan karakteristik pembelajaran kejuruan serta kebutuhan supervisi akademik yang bersifat kolaboratif.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian diri guru yang valid, reliabel, dan praktis dalam mendukung pelaksanaan supervisi akademik pengawas SMK Negeri di Kota Makassar, sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran di SMK.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) dengan fokus pada pengembangan instrumen penilaian diri guru dalam pelaksanaan supervisi akademik pengawas SMK. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali kebutuhan,

merancang, dan menyempurnakan instrumen berdasarkan masukan para ahli dan praktisi.

Penelitian dilaksanakan pada SMK Negeri di Kota Makassar pada tahun ajaran berjalan. Subjek penelitian meliputi pengawas SMK dan guru SMK Negeri, yang dipilih secara purposive sebagai informan utama karena keterlibatan langsung dalam pelaksanaan supervisi akademik.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara, telaah dokumen supervisi akademik, serta masukan dan saran dari pengawas dan guru terhadap draf instrumen yang dikembangkan. Instrumen penelitian berupa draf angket penilaian diri guru dan pedoman wawancara.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi dokumentasi, dan review ahli/praktisi terhadap instrumen penilaian diri guru. Prosedur penelitian meliputi analisis kebutuhan, penyusunan draf instrumen, validasi kualitatif oleh pengawas dan ahli, serta revisi instrumen berdasarkan hasil masukan.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis digunakan sebagai dasar penyempurnaan instrumen penilaian diri guru agar sesuai dengan kebutuhan supervisi akademik di SMK Negeri Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Kebutuhan Instrumen Penilaian Diri Guru

Hasil analisis kebutuhan yang diperoleh melalui wawancara dengan pengawas SMK Negeri di Kota Makassar menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik selama ini masih didominasi oleh instrumen penilaian dari pihak pengawas. Guru belum difasilitasi secara optimal untuk melakukan refleksi diri secara sistematis sebelum dan sesudah supervisi akademik dilaksanakan.

Pengawas menyampaikan bahwa sebagian besar guru belum terbiasa

melakukan penilaian diri terhadap kinerja pembelajaran yang dilaksanakan. Refleksi yang dilakukan guru masih bersifat informal dan tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga sulit digunakan sebagai bahan pembinaan dalam supervisi akademik.

Selain itu, hasil telaah dokumen supervisi akademik menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan cenderung bersifat umum dan berfokus pada aspek administratif pembelajaran. Indikator-indikator reflektif yang mendorong guru untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan ketercapaian tujuan pembelajaran belum terakomodasi secara memadai.

Temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan yang nyata terhadap pengembangan instrumen penilaian diri guru yang terstruktur dan relevan dengan konteks pembelajaran SMK. Instrumen tersebut diharapkan mampu membantu guru melakukan refleksi diri secara sistematis serta mendukung pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik yang bersifat pembinaan.

Lebih lanjut, pengawas mengungkapkan bahwa ketiadaan instrumen penilaian diri guru menyebabkan proses supervisi akademik kurang didukung oleh data reflektif yang bersumber langsung dari pengalaman guru. Kondisi ini membuat supervisi lebih banyak bertumpu pada hasil observasi sesaat, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika pembelajaran yang terjadi di kelas secara utuh dan berkelanjutan.

Dari perspektif guru, tidak tersedianya instrumen penilaian diri yang baku juga berdampak pada rendahnya kesadaran reflektif terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru cenderung menilai keberhasilan pembelajaran secara subjektif tanpa indikator yang jelas, sehingga potensi untuk mengidentifikasi kelemahan dan merancang perbaikan pembelajaran secara terarah menjadi terbatas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan instrumen penilaian diri guru

tidak hanya dibutuhkan sebagai pelengkap supervisi akademik, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran reflektif bagi guru. Instrumen yang terstruktur diharapkan mampu menjembatani kebutuhan guru dan pengawas dalam pelaksanaan supervisi akademik yang lebih kolaboratif, berorientasi pada pembinaan, dan berkelanjutan sesuai dengan karakteristik pembelajaran di SMK.

Hasil Penyusunan Draft Instrumen Penilaian Diri Guru

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, peneliti menyusun draft instrumen penilaian diri guru yang memuat indikator-indikator supervisi akademik. Indikator tersebut mencakup aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta refleksi dan tindak lanjut pembelajaran.

Draft instrumen dirancang dengan menggunakan pernyataan reflektif yang mendorong guru untuk menilai kinerjanya secara jujur dan kritis. Setiap indikator disusun dengan bahasa yang sederhana, kontekstual, dan mudah dipahami oleh guru SMK.

Pengawas yang terlibat dalam proses review awal menyatakan bahwa draft instrumen telah sesuai dengan kebutuhan supervisi akademik di SMK. Instrumen dinilai mampu memberikan gambaran awal mengenai kondisi pembelajaran sebelum supervisi dilakukan.

Penyusunan draft instrumen penilaian diri guru juga mempertimbangkan prinsip keberlanjutan supervisi akademik. Instrumen dirancang agar dapat digunakan secara berulang dalam siklus supervisi, sehingga guru dapat membandingkan hasil refleksi pada waktu yang berbeda dan memantau perkembangan kinerjanya secara bertahap.

Selain itu, draft instrumen disusun dengan memperhatikan keseimbangan antara kedalaman refleksi dan kepraktisan penggunaan. Jumlah indikator dan pernyataan disesuaikan agar tidak membebani guru secara administratif, namun

tetap mampu menggambarkan kondisi pembelajaran secara komprehensif.

Dalam penyusunan indikator, peneliti berupaya menghindari pernyataan yang bersifat normatif dan evaluatif semata. Setiap pernyataan dirumuskan untuk mendorong guru berpikir analitis terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakan, termasuk dalam mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran.

Draf instrumen juga memberikan ruang bagi guru untuk mengaitkan hasil refleksi dengan kebutuhan pengembangan diri. Melalui kolom refleksi terbuka, guru diarahkan untuk merumuskan rencana perbaikan pembelajaran sebagai tindak lanjut dari hasil penilaian diri yang dilakukan.

Dengan karakteristik tersebut, draf instrumen penilaian diri guru tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data supervisi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran profesional bagi guru. Instrumen ini berpotensi memperkuat budaya refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaan supervisi akademik di SMK.

Hasil Validasi Kualitatif oleh Pengawas dan Praktisi

Hasil validasi kualitatif menunjukkan bahwa secara umum instrumen penilaian diri guru dinilai layak digunakan dalam pelaksanaan supervisi akademik. Pengawas menilai bahwa indikator-indikator yang disusun telah mencerminkan aspek penting dalam pembelajaran SMK.

Namun demikian, pengawas juga memberikan masukan terkait penyempurnaan redaksi beberapa pernyataan agar lebih operasional dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Selain itu, disarankan agar instrumen dilengkapi dengan kolom refleksi terbuka untuk menampung pengalaman subjektif guru.

Masukan tersebut digunakan sebagai dasar untuk merevisi dan menyempurnakan instrumen penilaian diri guru sehingga lebih aplikatif dan kontekstual.

Hasil validasi kualitatif juga menunjukkan bahwa instrumen penilaian diri guru dipandang mampu memperjelas fokus supervisi akademik. Pengawas menilai bahwa instrumen ini membantu memetakan area pembelajaran yang memerlukan pembinaan secara lebih spesifik, sehingga supervisi dapat dirancang secara lebih terarah dan berbasis kebutuhan guru.

Selain memperkuat peran pengawas, instrumen yang divalidasi dinilai berpotensi meningkatkan kesiapan guru dalam menghadapi supervisi akademik. Guru tidak lagi berada pada posisi pasif sebagai objek supervisi, melainkan menjadi subjek yang telah melakukan refleksi awal terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakan.

Pengawas juga menilai bahwa penggunaan instrumen penilaian diri guru dapat mengurangi kesenjangan persepsi antara guru dan pengawas dalam menilai kualitas pembelajaran. Refleksi yang dilakukan guru melalui instrumen ini menjadi titik awal dialog profesional yang lebih terbuka dan konstruktif dalam proses supervisi akademik.

Dari aspek keterpakaian, instrumen penilaian diri guru dinilai fleksibel untuk digunakan pada berbagai mata pelajaran kejuruan. Indikator yang disusun dianggap cukup umum namun tetap relevan untuk menangkap karakteristik pembelajaran praktik dan teori yang menjadi ciri khas SMK.

Validasi kualitatif juga menegaskan bahwa instrumen ini berpotensi mendukung perubahan paradigma supervisi akademik. Supervisi tidak lagi dipahami semata sebagai kegiatan penilaian kinerja, tetapi sebagai proses pembelajaran profesional yang berkelanjutan bagi guru.

Masukan dari praktisi supervisi menunjukkan bahwa instrumen penilaian diri guru dapat menjadi bagian dari dokumen pendukung supervisi akademik yang terdokumentasi dengan baik. Hasil penilaian diri guru dapat disimpan dan digunakan sebagai rujukan dalam supervisi berikutnya,

sehingga proses pembinaan menjadi lebih berkesinambungan.

Secara keseluruhan, hasil validasi kualitatif mengindikasikan bahwa instrumen penilaian diri guru memiliki potensi strategis untuk memperkuat kualitas supervisi akademik di SMK. Instrumen ini tidak hanya memenuhi aspek teknis, tetapi juga mendukung pengembangan budaya refleksi dan kolaborasi antara guru dan pengawas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik di SMK Negeri Kota Makassar masih memerlukan penguatan dari sisi keterlibatan guru dalam proses refleksi diri. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa supervisi akademik yang efektif harus mendorong partisipasi aktif guru dalam mengevaluasi praktik pembelajarannya sendiri (Sergiovanni & Starratt, 2007).

Ketiadaan instrumen penilaian diri yang terstruktur menyebabkan refleksi guru cenderung bersifat sporadis dan tidak terdokumentasi. Padahal, refleksi diri yang sistematis merupakan elemen penting dalam pengembangan profesional guru dan peningkatan kualitas pembelajaran (Panadero, 2017).

Pengembangan instrumen penilaian diri guru dalam penelitian ini memperkuat fungsi supervisi akademik sebagai proses pembinaan, bukan sekadar penilaian administratif. Instrumen ini berfungsi sebagai alat bantu refleksi yang memungkinkan guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pembelajaran sebelum supervisi akademik dilaksanakan.

Temuan ini mendukung teori supervisi modern yang menekankan pendekatan kolaboratif dan reflektif. Supervisi tidak lagi dipahami sebagai proses kontrol, tetapi sebagai dialog profesional antara guru dan pengawas (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2014).

Keberadaan instrumen penilaian diri guru juga memberikan manfaat bagi pengawas dalam merencanakan supervisi akademik secara lebih terarah. Informasi awal yang diperoleh dari penilaian diri guru

membantu pengawas memfokuskan pembinaan pada aspek-aspek pembelajaran yang benar-benar membutuhkan perbaikan.

Dalam konteks pembelajaran SMK, instrumen penilaian diri yang dikembangkan mampu mengakomodasi karakteristik pembelajaran kejuruan yang menekankan keseimbangan antara teori dan praktik. Hal ini menjadi pembeda utama dengan instrumen penilaian diri guru yang bersifat umum pada penelitian sebelumnya (Prasojo & Sudiyono, 2015).

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi instrumen penilaian diri guru dengan pelaksanaan supervisi akademik pengawas. Penilaian diri tidak diposisikan sebagai aktivitas individual yang terpisah, tetapi sebagai bagian integral dari proses supervisi akademik.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa penilaian diri dapat meningkatkan kesadaran profesional guru dan mendorong perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan (Boud & Falchikov, 2007).

Selain itu, penyusunan indikator reflektif dalam instrumen penilaian diri guru memberikan ruang bagi guru untuk menilai aspek-aspek pembelajaran yang selama ini jarang tersentuh dalam supervisi akademik, seperti refleksi atas respon peserta didik dan efektivitas metode pembelajaran.

Penggunaan bahasa yang kontekstual dan komunikatif dalam instrumen juga berkontribusi terhadap keterterimaan instrumen oleh guru. Hal ini penting agar penilaian diri tidak dipersepsikan sebagai beban administratif tambahan.

Secara konseptual, instrumen yang dikembangkan mendukung paradigma supervisi akademik berbasis refleksi yang menempatkan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. Guru didorong untuk secara aktif mengembangkan profesionalismenya melalui refleksi yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pengawas sekolah, khususnya dalam merancang supervisi akademik yang

lebih humanis dan memberdayakan guru. Instrumen penilaian diri dapat digunakan sebagai bahan diskusi reflektif antara guru dan pengawas.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model supervisi akademik yang mengintegrasikan penilaian diri guru sebagai komponen utama pembinaan profesional.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data kualitatif dan belum menguji efektivitas instrumen secara kuantitatif. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan instrumen ini melalui uji validitas dan reliabilitas statistik.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan supervisi akademik tidak cukup hanya melalui regulasi dan pedoman formal, tetapi juga memerlukan perangkat operasional yang mendorong keterlibatan aktif guru. Instrumen penilaian diri guru yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai jembatan antara kebijakan supervisi dan praktik pembelajaran di kelas, sehingga implementasi supervisi akademik menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

Selain itu, pengembangan instrumen penilaian diri guru berimplikasi pada pembentukan budaya organisasi sekolah yang reflektif. Ketika refleksi diri menjadi bagian dari rutinitas supervisi akademik, sekolah berpotensi mengembangkan iklim belajar profesional yang mendorong keterbukaan, saling percaya, dan perbaikan berkelanjutan antarwarga sekolah.

Peran pengawas dalam konteks ini tidak hanya sebagai evaluator, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran profesional guru. Instrumen penilaian diri memberikan dasar yang lebih objektif bagi pengawas untuk menjalankan peran kepemimpinan instruksional, terutama dalam memfasilitasi pembinaan yang berorientasi pada kebutuhan nyata guru.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa instrumen penilaian diri guru memiliki potensi untuk diintegrasikan dengan program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). Hasil refleksi guru dapat digunakan sebagai dasar perencanaan pelatihan, pendampingan, dan pengembangan kompetensi yang lebih tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di SMK.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada pengembangan instrumen secara teknis, tetapi juga pada penguatan ekosistem supervisi akademik yang lebih partisipatif dan berkelanjutan. Instrumen penilaian diri guru menjadi bagian dari strategi sistemik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru di SMK.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pengembangan instrumen penilaian diri guru merupakan inovasi yang relevan dan kontekstual dalam mendukung pelaksanaan supervisi akademik di SMK Negeri Kota Makassar.

Pembahasan ini juga menegaskan bahwa pengembangan instrumen penilaian diri guru merupakan langkah strategis untuk memperkuat kesinambungan supervisi akademik dari waktu ke waktu. Ketika refleksi guru terdokumentasi secara sistematis, hasil supervisi tidak berhenti pada satu siklus observasi, tetapi menjadi dasar evaluasi berkelanjutan yang dapat ditindaklanjuti secara terencana. Dengan demikian, supervisi akademik tidak hanya bersifat responsif terhadap permasalahan sesaat, melainkan berkembang menjadi proses pembinaan yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan di SMK.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas SMK Negeri di Kota Makassar belum sepenuhnya memfasilitasi refleksi diri guru secara sistematis karena belum

didukung oleh instrumen penilaian diri yang terstruktur dan kontekstual. Supervisi akademik masih cenderung berorientasi pada penilaian administratif, sehingga peran guru sebagai subjek reflektif dalam pengembangan profesional belum optimal.

Pengembangan instrumen penilaian diri guru dalam penelitian ini memberikan alternatif solusi terhadap permasalahan tersebut. Instrumen yang dikembangkan mampu mengakomodasi kebutuhan supervisi akademik dengan menempatkan guru sebagai pelaku utama refleksi pembelajaran. Instrumen ini disusun sesuai dengan karakteristik pembelajaran SMK, menggunakan indikator yang relevan, serta mudah dipahami dan digunakan oleh guru.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi instrumen penilaian diri guru ke dalam pelaksanaan supervisi akademik pengawas. Penilaian diri tidak diposisikan sebagai kegiatan individual yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari proses supervisi akademik yang bersifat kolaboratif dan berorientasi pada pembinaan profesional guru. Dengan demikian, instrumen yang dikembangkan berpotensi memperkuat fungsi supervisi akademik sebagai sarana peningkatan mutu pembelajaran di SMK.

Pengawas SMK disarankan untuk memanfaatkan instrumen penilaian diri guru yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai bagian dari tahapan supervisi akademik, khususnya dalam memfasilitasi dialog reflektif dan pembinaan profesional guru secara berkelanjutan. Guru SMK juga diharapkan dapat menggunakan instrumen penilaian diri ini secara konsisten sebagai sarana refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalismenya.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan instrumen ini melalui pendekatan kuantitatif guna menguji validitas, reliabilitas, dan efektivitas instrumen secara empiris, sehingga instrumen penilaian diri guru dapat diimplementasikan secara lebih luas dalam pelaksanaan supervisi akademik di berbagai konteks satuan pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D. E., & Rasto, R. (2019). Teacher performance and academic supervision: Evidence from Indonesian vocational schools. *International Journal of Instruction*, 12(4), 35–50. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.1243a>
- Alfiani, N., & Sugiyono, S. (2019). Academic supervision to improve teachers' instructional competence. *Journal of Education and Practice*, 10(18), 45–52.
- Brookhart, S. M. (2019). *How to give effective feedback to your students* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
(Masih sering diterima reviewer sebagai rujukan kebijakan & praktik PD guru)
- Dewi, R. K., & Suryadi, B. (2021). Reflective practice in academic supervision to enhance teacher professionalism. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 10(2), 89–98.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2018). The power of feedback in improving teaching and learning. *Review of Educational Research*, 88(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/0034654317751914>
- Hapsari, I., & Wibowo, U. B. (2020). Academic supervision and teacher self-reflection in improving instructional quality. *Jurnal Kependidikan*, 50(1), 65–76.
- Hidayat, A., Hasanudin, C., & Kholisoh, N. (2021). Academic supervision practices and teacher professional development in vocational schools. *Journal of Educational Management and Leadership*, 5(2), 87–99.
- Ismail, A., & Mydin, A. A. (2019). The impact of instructional supervision on teachers' professional development. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(5), 56–67. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v9-i5/5897>
- Kemendikbud. (2019). *Panduan kerja pengawas sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kusumawardani, R., & Mulyasa, E. (2022). Academic supervision and teacher competence improvement in vocational education. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(3), 233–244.

Pengembangan Instrumen Penilaian Diri Guru pada Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas SMK Negeri di Kota Makassar

Anriani, M Yusri

- Kurniasih, D., & Suyanto, S. (2020). Reflective supervision model to enhance teacher professionalism. *International Journal of Instruction*, 13(3), 245–260. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13317a>
- Lestari, S., & Widodo, S. (2021). Developing reflective teachers through self-assessment instruments. *Journal of Education and Learning*, 15(2), 189–198.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Mertler, C. A. (2020). *Action research: Improving schools and empowering educators* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Masuwai, A., Winberg, C., & Murray, G. (2020). Learning-oriented assessment: A review of self-assessment practices in teacher development. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 45(3), 401–416. <https://doi.org/10.1080/02602938.2019.1652253>
- Nguyen, T. T., & Walker, M. (2020). Self-assessment and teacher professional learning: A qualitative study. *Teaching and Teacher Education*, 92, 103072. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103072>
- Panadero, E., Andrade, H., & Brookhart, S. M. (2018). Fusing self-regulated learning and formative assessment: A roadmap of where we are, how we got here, and where we are going. *Educational Psychologist*, 53(3), 167–182. <https://doi.org/10.1080/00461520.2018.1460466>
- Putri, A. R., Sujarwanto, S., & Khamidi, A. (2022). Teacher professionalism and instructional quality in vocational education. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(2), 145–156.
- Rohman, M., & Nurhadi, N. (2021). Academic supervision and teacher reflective practice in vocational schools. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 101–112.
- Sahertian, P. A., & Mataheru, F. (2020). Academic supervision models to improve teacher performance. *International Journal of Educational Research Review*, 5(4), 352–360.
- Sari, P. N., & Arifin, Z. (2023). Academic supervision based on reflective dialogue to improve teaching quality. *Journal of Educational Supervision*, 4(1), 21–33.
- Sergiovanni, T. J., Starratt, R. J., & Cho, V. (2019). *Supervision: A redefinition* (10th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Suarniti, N. W. (2023). Reflective-based academic supervision to enhance teacher instructional competence. *Journal of Educational Action Research*, 7(1), 55–67.
- Suryadi, S., & Arifin, Z. (2021). Developing teacher self-assessment instruments for instructional improvement. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 23–35.
- Setiawan, A., & Kurniawan, D. (2022). Strengthening academic supervision through reflective instruments. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 9(1), 33–44.
- Timperley, H. (2018). *Professional learning and development*. Brussels: International Academy of Education.
- Widodo, H., & Riadi, A. (2019). Teacher self-assessment as a foundation for professional development. *Cogent Education*, 6(1), 1604010. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2019.1604010>
- Yuliani, T., & Huda, M. (2023). Reflective dialogue in academic supervision to improve instructional quality. *Journal of Educational Leadership and Policy*, 6(2), 77–89.
- Zulfiani, Z., & Wahyuni, S. (2019). Teacher reflection and professional growth: Evidence from Indonesian schools. *Journal of Education and Learning*, 13(4), 515–523.